

ARAH PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

(Analisis Sejarah Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam)

Ali Mustofa¹

A. Pendahuluan

Islam memiliki sejarah sangat panjang sejak awal pertumbuhan hingga mencapai perkembangan peradabannya. Seiring kebudayaan dan peradaban Islam yang terus berkembang, ilmu pengetahuan juga ikut tumbuh berkembang di dunia Islam. Berdasarkan hal ini, tumbuh pula sejarah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berkembang dengan melalui beberapa masa. *Pertama* adalah masa awal pembinaan pendidikan Islam, yaitu di masa Nabi Muhammad SAW. *Kedua* adalah masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam terjadi pada masa Nabi SAW dan *khulafa' al-rasyidin*. *Ketiga* adalah masa kejayaan pendidikan Islam yang terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Keempat* adalah masa kemunduran pendidikan Islam, karena kondisi umat Islam saat itu cenderung hanya berpikir secara tradisional dan tidak mau berpikir dengan pola rasional. Kondisi ini kira-kira terjadi pada abad VIII sampai abad XIII M.²

Berdasarkan fakta dari keterpurukan yang dialami Islam, permasalahan-permasalahan muncul dalam dunia pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan Islam semakin tertinggal dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dunia Barat. Namun kemudian timbul kesadaran umat Islam terhadap kekurangan dan kemunduran dalam pendidikan Islam, sehingga tumbuh masa pembaruan pendidikan di dunia Islam dengan tujuan memperbaiki dan mengejar ketertinggalannya menghadapi era modern.

Umat Islam sebagai individu maupun kelompok memandang bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan alat terbaik untuk membina pribadi maupun kelompok guna mencapai kebutuhan, mengangkat derajat dan kecakapannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan generasi muda dalam melaksanakan kehidupan secara efektif dan efisien. Melalui pendidikan pula, kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan umat dari segi materiil dan spirituil dapat terlaksana. Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang

¹Dosen STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 110.

berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembaruan Sistem Pendidikan Islam

Istilah *pembaruan* memiliki makna yang merujuk kepada istilah *modernisasi*. Secara etimologis, *modernisasi*³ berasal dari kata *modern* yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti pembaruan.⁴ Eksistensi pembaruan di masa tertentu dilatarbelakangi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang di masa itu. Ini sama berarti bahwa pembaruan membutuhkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan.

Abdul Rahman Saleh berpendapat bahwa pembaruan biasanya digunakan sebagai proses⁵ perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa pembaruan merupakan usaha memperbaiki keadaan sebelumnya, dari segi apapun untuk menuju keadaan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembaruan sistem pendidikan Islam adalah suatu usaha melakukan perubahan, baik dari segi kurikulum, cara, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam yang semula tradisional (*Orthodox*) menuju cara yang lebih rasional dan profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dihadapi.

2. Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam dan Pemikirannya

Pembaruan pendidikan Islam banyak dilakukan oleh para tokoh Islam yang terdapat di berbagai wilayah. Terutama pola pembaruan bercorak modernis yang pernah dilakukan pada tiga wilayah kerajaan besar, yaitu kerajaan Usmani, Mesir dan India.⁷

a. Wilayah Turki

Tokoh yang mencoba melakukan upaya pembaruan pendidikan di antaranya adalah **Sultan Ahmad III**. Adanya kekalahan-kekalahan yang dialami Turki Usmani

³Cece Wijaya, "Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan dan Pengajaran" dalam Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 161.

⁴Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1997), 181.

⁵Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1997), 172-173.

⁶Abdul Rahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta : DPP GUPPI, 1993), 8.

⁷Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 169.

menyebabkan Sultan Ahmad III sangat prihatin. Dia lalu melakukan introspeksi yang kemudian membuahkan sebuah pemikiran, yaitu jika umat Islam ingin maju, maka harus menghargai dan bersedia menjalin kerjasama untuk mengejar ketinggalan Islam dengan Barat. Sultan Ahmad III kemudian melakukan pengiriman duta-duta ke Eropa untuk mengamati keunggulan Barat. Dia mendirikan Sekolah Teknik Militer, percetakan buku di Istanbul di tahun 1727 M dan mendirikan lembaga terjemah di tahun 1717 M.⁸ Upaya ini terus dilakukan sampai wafat. **Sultan Mahmud II** juga mencoba memperbaiki kondisi sistem pendidikan madrasah yang saat itu hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan mencoba memasukkan ilmu pengetahuan umum. Namun karena sangat sulit dilakukan, maka dia mendirikan dua sekolah umum,⁹ di samping juga membiarkan madrasah tetap berjalan dengan ulama' sebagai penanggung jawabnya. Sultan Mahmud II juga mencoba mendirikan model-model sekolah Barat, misalnya Sekolah Kedokteran atau *Tilahane-I Amire* dan Sekolah Teknik atau *Muhendisane* di tahun 1827 serta Sekolah Akademi Militer pada tahun 1834.¹⁰ Sultan Mahmud II berprinsip bahwa upaya pembaruan tidak akan pernah terwujud jika fondasi dasar yang menjadi tujuan pembaruan, yaitu pola berpikir masyarakat belum berubah. Perubahan pola berpikir dilakukan dengan memperbaharui kondisi pendidikan Islam sendiri.¹¹

b. Wilayah Mesir

Tokoh yang berupaya melakukan pembaruan pendidikan Islam di Mesir salah satunya adalah **Muhammad Ali Pasya**. Kebijakan dan gebrakan yang diambil Muhammad Ali Pasya lebih banyak mengadopsi tata cara dan model yang dilakukan Barat. Kecenderungan ini bisa dilihat dari model sistem pendidikan yang diterapkan di Mesir, guru-gurunya bahkan tenaga ahli untuk memajukan pendidikan pun lebih banyak diimpor dari negeri Barat.¹² Dia mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan¹³ serta mengirim siswa-siswa untuk belajar ke Italia, Perancis, Inggris dan Austria.¹⁴ **Muhammad Abduh** juga ikut mencoba melakukan upaya pembaruan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo.¹⁵ Menurut pandangan Abduh, al-Azhar perlu

⁸Ibid, 169-170.

⁹Ibid, 170-171.

¹⁰Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), 125.

¹¹Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 171.

¹²Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 133.

¹³Hafidz Dasoeki, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 118.

¹⁴Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 172.

¹⁵Dasoeki, *Ensiklopedi Islam*, 235.

dimasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan yang timbul dalam jaman modern.¹⁶

c. Wilayah India

Tokoh pembaruan pendidikan Islam di India adalah **Sayyid Ahmad Khan** (1817-1898 M)¹⁷ yang berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan hanya dengan bekerjasama dengan Inggris (penjajah India). Menurut Khan, mutu pendidikan umat Islam harus ditingkatkan dengan menerapkan sistem modern yang cukup. Selanjutnya Khan juga mendirikan lembaga pendidikan modern. Pertama kali didirikan Sekolah Inggris *Murādabab* tahun 1860 kemudian mendirikan *Scientific Society* dan Sekolah Modern di Ghazipurth tahun 1864 serta membentuk Komite Pendidikan di beberapa daerah di India Utara sekitar tahun 1868.¹⁸ Selanjutnya untuk menghindari kesenjangan antara lembaga pendidikan agama (madrasah) dan sekolah-sekolah sekuler, Khan mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, yaitu Muhammedan Anglo Oriental College atau MAOC pada tahun 1878.¹⁹

d. Wilayah lain

Tokoh pembaruan Islam dari wilayah lainnya adalah **Sayyid Jamaludin al-Afghani**. Munawir Syadzali menuliskan bahwa Afghani dilahirkan tahun 1838. Mengenai tempat kelahirannya terdapat dua versi. Menurut Afghani sendiri, dia dilahirkan di As'abad, dekat Kanar, wilayah Kabul, Afghanistan, dari satu keluarga penganut mazhab Hanafi dan keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Namun, ada yang mengatakan bahwa Afghani di As'abad, dekat Hamadan, Persia dan dengan maksud menyelamatkan diri dari kesewenang-wenangan penguasa Persia, Afghani mengaku sebagai rakyat Afghanistan. Tetapi yang jelas pada masa kecil dan remaja dia tinggal di Afghanistan. Di Kabul Afghani mempelajari segala cabang ilmu keislaman, di samping filsafat dan ilmu eksakta, sampai usia 18 tahun. Kemudian dia pergi ke India dan menetap selama satu tahun sebelum menunaikan ibadah haji pada tahun 1857. Setelah kembali ke Afghanistan, Afghani memasuki dinas pemerintahan Amir Dost Muhammad Khan. Ketika Amir Dost meninggal dan digantikan oleh Amir Syir Ali, Afghani akan diangkat sebagai menteri, apabila Syir

¹⁶Ibid, 173.

¹⁷Ibid, 5.

¹⁸Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 176.

¹⁹Ibid, 177.

Ali bisa dijatuhkan, maka Afghani meninggalkan Afghanistan tahun 1869. Diperkiraan waktu itulah awal keterlibatan langsung Afghani dalam gerakan internasional anti kolonialisme Barat dan despotisme Timur.²⁰

Afghani singgah di India dan Kairo. Pada tahun 1871, dia tiba di Istanbul. Tokoh-tokoh masyarakat di ibu kota Kerajaan Utsmaniyah menyambutnya dengan gembira. Tidak lama di Istanbul, Afghani diangkat menjadi anggota Majelis Pendidikan dan mulai diundang berceramah di Aya Sofia dan Masjid Ahmadiyah. Popularitas Afghani menimbulkan kecemburuan Hasan Fahmi (Syaiikh al-Islam) seorang mufti, yang berhasil memfitnah Afghani dengan menuduhnya bahwa nilai seni menurut Fahmi merupakan pandangan yang berbahaya dan menyatakan bahwa kenabian (*nubuwah*) itu termasuk kategori seni. Dikarenakan adanya fitnah, Afghani memutuskan meninggalkan Istanbul dan pindah ke Kairo yang Afghani disambut gembira, dari golongan agama dan kalangan nasionalis Mesir, termasuk Muhammad Abduh yang kemudian menjadi muridnya. Namun karena kegiatan politik dan perlawanannya yang tajam terhadap campur tangan Inggris dalam negeri Mesir, maka tahun 1879 atas investigasi Inggris Afghani diusir dari Mesir.

Setelah dari Mesir, Afghani dibawa ke India, ditahan di Haiderabad dan Kalkuta, baru dibebaskan setelah pemberontakan Urabi Pasha tahun 1882 di Mesir berhasil ditumpas. Tahun 1883, Afghani berada di London kemudian pindah ke Paris dan menerbitkan majalah berkala dalam bahasa Arab yaitu *Al-Urwat al-Wutsqa* bersama Muhammad Abduh. Namun karena peredarannya dihalang-halangi oleh penguasa kolonial, maka majalah hanya berumur delapan bulan.²¹

Pada tahun 1886, atas undangan Syah Nasirudin, Afghani pergi ke Teheran dan dipercaya menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Namun tidak lama kemudian Afghani meninggalkan Teheran karena dicurigai Syah atas popularitasnya. Dari Teheran Afghani pergi ke Rusia, kemudian ke Eropa dan tahun 1889 bertemu lagi dengan Syah. Syah berhasil membujuk Afghani untuk kembali ke Teheran. Setelah di Teheran, Afghani terancam oleh fitnah dan kemudian pergi ke daerah yang aman, yaitu Syah Abdul Azim di dekat Teheran. Di Masjidil Haram Mekah, Afghani menetap selama tujuh bulan dan memberikan ceramah tentang memperbaiki negara yang bobrok, seperti Persia di masa itu. Tidak heran jika pada tahun 1891 Afghani ditangkap oleh pasukan Syah kemudian dibawa

²⁰Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta : UI-Press, 1993), 117.

²¹Ibid, 117-118.

ke Khariqin, suatu kota kecil dekat perbatasan Persia-Turki. Dari sini, Afghani pergi ke London, kemudian segera kembali untuk giat menghadapi kedzaliman dan teror di Persia, melalui ceramah dan tulisan. Gerakan reformasi di Persia yang tetap menerima dukungan Afghani terus berkembang dan meluas.²²

Saat di London untuk terakhir kali, pada suatu hari melalui Duta Besar Turki di London, Afghani menerima undangan tertulis dari Sultan Abdul Hamid untuk datang dan menetap di Istambul sebagai tamu Sultan. Dengan penuh keraguan Afghani menerima undangan dan berangkat ke Istambul. Namun sebagaimana kekhawatirannya sejak di London, meskipun Sultan Abdul Hamid memperlakukannya dengan penuh hormat, namun perangkat pemerintah bawahan utama Sultan bersikap tidak bersahabat dan memusuhi.

Meskipun musuh-musuh Afghani tidak berhasil mempengaruhi Sultan untuk memberikan sanksi kepada Afghani, namun kehidupannya makin hari makin tersisih. Di rumah tempat tinggalnya tidak disediakan alat-alat tulis dan gerak-geriknya selalu diawasi. Tiap usaha untuk ijin meninggalkan Istambul selalu gagal. Maka selama lima tahun terakhir Afghani hidup dan tinggal dalam sangkar emas. Afghani wafat di Istambul pada bulan Maret 1897, karena penyakit kanker yang dicurigai penyebabnya berasal dari makanan beracun yang berhasil dimasukkan ke tempat tinggalnya oleh komplotan yang didalangi salah seorang pejabat tinggi kepercayaan Sultan.²³

Tokoh pembaruan Islam yang lain adalah **Muhammad Rasyid Ridha**. Munawir Syadzali juga menceritakan bahwa Ridha dilahirkan tahun 1865, di kota Tripoli yang terletak di sebelah utara Beirut, Libanon, yang sebelum Perang Dunia I masuk wilayah Syuriah. Ridha termasuk keturunan Husain bin Ali bin Abu Thalib. Ridha mulai pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Rasyidiyah di Tripoli, tahun 1883 masuk Madrasah Wathaniyah Islamiyah di Beirut. Sekitar tahun 1886, Ridha lulus dari pendidikan, mulai menulis di majalah-majalah dan rajin menghadiri ceramah-ceramah agama.

Pada periode awal, Ridha bergaul dengan penganut *thariqat*, namun tidak lama kemudian Ridha menjadi sangat kecewa karena ritual dan cara mereka berdzikir tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tahun 1892 Ridha berusaha menemui Afghani. Ridha mengirim surat melalui temannya yang pergi ke Istambul untuk menemui Afghani. Ridha menyatakan keinginannya untuk berguru kepada Afghani dan mengabdikan diri dalam

²²Ibid, 118-119.

²³Ibid, 120.

gerakan pembaruan Islam. Afghani senang sekali membaca surat tersebut namun tidak dapat untuk memenuhi keinginan tersebut.²⁴

Ridha bertemu Abduh pertama kali pada tahun 1882. Pembacaan *Al-Urwat al-Wutsqa* dan pergaulannya dengan Abduh selama di Beirut telah mendorong Ridha meyakini kebenaran gerakan Salafiyah²⁵ yang dipelopori Afghani dan Abduh. Akhirnya Ridha menyatakan keinginannya untuk pindah ke Mesir, membantu gerakan tersebut. Pada masa yang sama Ridha berhasil meyakinkan Abduh tentang sangat perlunya diterbitkan satu majalah yang merupakan corong bagi pembaruan Islam, maka diterbitkanlah majalah mingguan *Al-Manar* di bawah asuhan Abduh dan Ridha.

Setelah Abduh meninggal dunia, Ridha melanjutkan pembaruan keagamaan dengan meneruskan penerbitan majalah *Al-Manar* dan juga tafsir al-Qur'an *Al-Manar*. Selain itu Ridha juga lebih aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan politik dunia Islam. Di antaranya pergi ke Istanbul untuk mempersatukan kelompok Turki dan kelompok Arab setelah Abdul Hamid turun tahta dan mencari dukungan dana bagi pendirian lembaga pendidikan *Jam'iyah al-Da'wah wal Irsyad*. Untuk maksud tersebut, Ridha juga pergi ke India dan berhasil mendapatkan sumbangan dana yang cukup besar. Pada tahun 1916, atau saat meletus Perang Dunia I, Ridha pergi ke Hijaz untuk beribadah haji sekaligus mengucapkan selamat atas keberhasilan Syarif Husain memberontak terhadap kekuasaan Turki. Tahun 1919, se usai Perang Dunia I, Pangeran Faisal sebagai salah satu putera Syarif Husain dinobatkan oleh Inggris sebagai raja. Ridha lalu datang ke negara tersebut untuk menghadiri Kongres Syuria Raya. Dalam kunjungan kali ini, yang merupakan kunjungan kedua, Ridha tinggal di Syuria sampai tahun 1921.

Pada tahun 1925, Ridha sebagai seorang anggota Partai Persatuan di Kairo pergi ke Jenewa Swiss untuk mengikuti kongres Syuria-Palestina. Di waktu yang sama, Ridha juga ke Hijaz menghadiri Kongres Islam yang membicarakan tentang pemerintah Islam dan jabatan *khalifah*. Terakhir pada tahun 1931 Ridha pergi ke Palestina atas undangan seorang sahabat dan muridnya, mufti Palestina Amin Husaini, untuk menghadiri kongres yang membicarakan kehadiran masyarakat Yahudi di Palestina serta kemungkinan mendirikan satu universitas Islam di sana. Ridha wafat pada tahun 1935.²⁶

3. Arah Pembaruan Pendidikan Islam

²⁴Ibid, 121-122.

²⁵Ibid, 124.

²⁶Ibid, 123-124.

a. Islamisasi Ilmu

Wacana Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam sudah diperdebatkan sejak Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada 1977. Tetapi sayangnya tidak ada usaha serius untuk melacak sejarah gagasan dan mengkaji atau mengevaluasi sejumlah persoalan pokok yang berkenalan dengan topik ini pada tingkat praktis.²⁷

Dalam bahasa Arab, Islamisasi ilmu disebut dengan *Islamiyyat al-Ma'rifat* dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Islamization of Knowledge*. Dalam Islam, ilmu merupakan perkara yang amat penting, bahkan menuntut ilmu diwajibkan semenjak lahir hingga ke liang lahat. Ayat al-Qur'an yang pertama yang diturunkan berkaitan dengan ilmu yaitu QS. al-'Alaq : 1-5. Menurut ajaran Islam, ilmu tidak bebas nilai, sebagaimana yang dikembangkan para ilmuwan Barat, namun penuh dengan nilai. Dalam Islam, ilmu dipandang universal dan tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu dalam Islam.

Namun menurut Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.²⁸ Sedangkan menurut al-'Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai proses pembebasan atau pemerdekaan. Definisi ini disebabkan al-'Attas melibatkan pembebasan roh manusia yang memiliki pengaruh atas jasmaninya dan proses ini menimbulkan keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya, sebagai fitranya.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis, sekularistik dan relativistis, yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yaitu mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas, tetapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif, bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab penting munculnya krisis masyarakat modern.

²⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung : Mizan, 2003), 23.

²⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. (Bandung : Balai Pustaka, 1984), 98.

Islamisasi ilmu pengetahuan mencoba mencari akar-akar krisis tersebut. Akar-akar krisis itu di antaranya dapat ditemukan di dalam ilmu pengetahuan, yaitu konsepsi atau asumsi tentang realitas yang dualistik, sekularistik, evolusioneristis dan karena itu pada dasarnya bersifat realitivitas dan nihilistik. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam.

Gagasan Islamisasi sebenarnya berangkat dari asumsi bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (*neutral*). Meski diakui pentingnya transfer ilmu Barat ke dunia Islam, ilmu itu secara tidak terelakkan sesungguhnya mengandung nilai-nilai dan merefleksikan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya, yaitu masyarakat Barat. Sebelum diajarkan lewat pendidikan, ilmu tersebut harus ditapis terlebih dahulu agar nilai-nilai yang bertentangan secara diametral dengan pandangan dunia Islam bisa disingkirkan. Gagasan Islamisasi, dengan demikian, merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam.²⁹

Berkaitan dengan keprihatinan pengaruh sains Barat modern, para pembaharu pemikir pendidikan Islam mencoba kembali menggagas konsep Islamisasi sains sekaligus menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Mereka berupaya membersihkan pemikiran-pemikiran muslim dari pengaruh negatif kaidah-kaidah berpikir menurut sains modern, sehingga pemikiran muslim benar-benar steril dari konsep sekuler. Al-‘Attas menulis bahwa Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan kepada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler.³⁰

Terdapat banyak pemahaman ilmu pengetahuan yang terlanjur menjadi sekuler dapat digeser dan diganti dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu kepada pesan-pesan Islam, saat “proyek” Islamisasi pengetahuan benar-benar digarap secara serius dan maksimal. Sebagai tindak lanjut dari gagasan-gagasan normatif itu, para pemikir muslim harus berupaya keras merumuskan Islamisasi pengetahuan secara teoritis dan konseptual yang didasarkan kepada gabungan antara argumentasi rasional dan petunjuk-petunjuk wahyu. Wajar jika formulasi intelektual yang formal dan sistematis suatu konsep awal dimulai dan dikembangkan lama setelah pengertian dan signifikansi konsep tersebut

²⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 62.

³⁰Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta : Erlangga, 2005), 116.

dipraktikkan secara mendalam. Secara singkat, al-‘Attas menekankan bahwa yang pertama-tama harus mengalami Islamisasi adalah ilmu pengetahuan ilmu masa kini atau kontemporer.³¹ Mayoritas ilmu dan disiplin ilmu pada masa lampau tekad mengislamkan oleh pelbagai cendekiawan yang memiliki otoritas di bidangnya dan mendapatkan pendidikan yang mengintegrasikan dua kategori *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah* serta menguasai ilmu-ilmu yang relevan.

b. Formulasi Pembaruan Pendidikan Islam

Pendidikan bentuk investasi yang paling baik, sehingga setiap negara muslim mengalokasikan alokasi terbesar dari pendapatan nasional untuk program-program pendidikan. Jika umat Islam memang ingin merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi kelahiran cendekia-cendekia yang berpikir kreatif, otentik dan orisinal, bukan cendekia-cendekia “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal. Oleh karena itu, corak pembaruan pendidikan Islam yang diajukan berkaitan dengan corak tantangan yang dihadapi, hanya saja bentuknya bisa berupa sikap adaptasi atau sebaliknya, konfrontasi. Proyek Islamisasi pengetahuan sebagai induk pembaruan pendidikan Islam secara jelas bersikap konfrontatif terhadap pendidikan sekuler dari Barat modern, meskipun juga tidak bisa diingkari bahwa pada tahap langkah-langkah proses maupun tujuan rencana kerja, Islamisasi pengetahuan itu masih mempertimbangkan penguasaan disiplin ilmu modern.³²

Kenyataan di lapangan sebenarnya menunjukkan bahwa kondisi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi nasib yang sama dan secara khusus pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya dan manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan biasa saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.³³

³¹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 343.

³²Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, 234

³³Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta : Safiria Insan Press, 2003), 9.

Usaha pembaruan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah, mulai persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya semakin kurang jelas.³⁴ Dengan kenyataan ini, maka sebenarnya sistem pendidikan Islam harus selalu berorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan.³⁵

Berdasarkan berbagai fenomena di atas, maka terdapat dua alasan pokok yang perlu dilakukan pembaruan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, yaitu :

- 1) Konsepsi dan praktek pendidikan Islam sebagaimana tercermin pada kelembagaan dan isi programnya didasarkan kepada konsep atau pengertian pendidikan Islam yang sempit dan terlalu menekankan pada kepentingan akhirat.
- 2) Lembaga-lembaga dan isi pendidikan Islam yang dikenal sekarang ini, seperti madrasah dan pesantren, tidak atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern, terutama masyarakat dan bangsa Indonesia bagi pembangunan di segala bidang, di masa sekarang dan di masa yang akan datang.³⁶

Secara mendasar, terdapat tiga pendekatan pembaruan pendidikan yang dapat dilakukan, yaitu : pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.

1) Mengislamkan pendidikan sekuler modern

Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk mengislamkannya, yaitu mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini, yaitu (1) membentuk watak pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, (2) memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menangani bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.

³⁴Muhaimin dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon : Dinamika, 1999), 2-4.

³⁵Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, 9.

³⁶Ibid, 10.

Kedua tujuan tersebut berkaitan erat antara yang satu dengan lainnya, sehingga jika pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan, tanpa sesuatu pun yang dilakukan untuk mewarnai pendidikan tinggi dengan orientasi Islam, maka pandangan pelajar-pelajar yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam pendidikannya akan tersekulerkan dan bahkan kemungkinan besar mereka akan membuang orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki. Hal ini akan terjadi dalam skala yang luas.

2) Menyederhanakan silabus-silabus tradisional

Pendekatan ini diarahkan dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaruan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang penuh dengan materi-materi tambahan tidak perlu, seperti teologi jaman pertengahan cabang-cabang filsafat tertentu, seperti logika, dan segudang karya tentang hukum Islam. Penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam berbagai disiplin jaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadits, bahasa, sastra Arab dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an.

3) Menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru

Dalam kasus seperti ini, masa belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi modern. Di Indonesia, pada tingkat akademi, telah dimulai upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional. Namun menurut Fazlur Rahman, integrasi dan penggabungan yang seperti diuraikan di atas tidak ada, karena sifat pengajaran yang umumnya mekanis dan hanya menyandingkan ilmu pengetahuan lama dengan ilmu pengetahuan modern. Situasi ini diperburuk dengan masih minimnya jumlah buku-buku yang tersedia di perpustakaan, sehingga hal ini mengakibatkan, di satu pihak pengajaran akan tetap mandul sekalipun siswa memiliki bakat dan kemauan, di lain pihak guru-guru yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran kreatif dan terpadu tidak akan dihasilkan dalam skala yang mencukupi.³⁷

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa indikator sebagai usaha pembaharuan pendidikan Islam, yaitu *setting* pendidikan, lingkungan pendidikan, karakteristik pembaruan dan kurikulum yang disajikan sesuai dengan karakteristik tujuan.

³⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, From*, [http://aaxu.wordpress.com/2011/08/11/pembaharuan – pendidikan - Islam](http://aaxu.wordpress.com/2011/08/11/pembaharuan-pendidikan-Islam), 4 April 2013.

Suatu usaha pembaruan pendidikan dapat terarah dengan baik jika didasarkan kepada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap.

Filsafat pendidikan hanya dapat dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan lingkungan, alam semesta, akhirnya dan hubungannya dengan Tuhan. Teori pendidikan dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara pendekatan filosofis dan pendekatan empiris.³⁸ Dengan demikian, kerangka dasar pertama pembaruan pendidikan Islam adalah “konsepsi filosofis” dan “teori pendidikan” yang didasarkan kepada asumsi-asumsi dasar tentang manusia yang hubungannya dengan masyarakat, lingkungan dan ajaran Islam.

Usaha-usaha pembaruan pendidikan tersebut dilakukan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang benar-benar mampu memberdayakan umat, dimulai dari pemberdayaan para pendidik (guru atau dosen), siswa atau mahasiswa, lulusan (alumni), kemudian berpengaruh kepada pemberdayaan masyarakat dan negara. Pemberdayaan yang komprehensif dan berkesinambungan inilah yang menjadi bekal utama dalam meraih kejayaan peradaban Islam. Melalui pemberdayaan itu, masing-masing individu memiliki kemandirian yang kuat, kemampuan yang bisa diandalkan, kemauan keras untuk maju dan kepedulian sosial yang tinggi. Akumulasi dari semua unsur ini menjadi kekuatan besar yang mampu mengubah tatanan menjadi tatanan baru sama sekali, yaitu suatu tatanan yang merupakan prasyarat lahirnya peradaban Islam yang unggul.³⁹

Melihat kondisi yang demikian itu, Fazlur Rahman mencoba menawarkan solusinya. Rahman berpendapat bahwa kondisi obyektif masyarakat Islam yang mengalami kemacetan tidak hanya di bidang lahiriyah, tetapi juga di bidang intelektual, maka dominasi politik dan teknologi penjajah Barat segera mendapat tanggapan dari tokoh-tokoh modernis, sehingga ide yang berkembang adalah modernisme intelektual dan modernisme politik. Untuk mengatasi kemacetan di bidang intelektual, semua pembaharu klasik menekankan arti pentingnya rasio (pikiran) dan paham rasionalisme, sekalipun dalam tatanan yang berbeda-beda. Dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani yang menyerukan peningkatan standar moral dan intelektual untuk menanggulangi bahaya ekspansionisme Barat, meski dia sendiri tidak melakukan modernisasi intelektual, namun seruannya

³⁸Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, From: <http://www.pesantrenonline.com/artikel/detail/artikel-php3?artikel=101>, 4 April 2013, dalam Hujair AH. Sanaky, 11.

³⁹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, 234-235.

menggugah masyarakat muslim untuk mengembangkan dan menyebarkan disiplin-disiplin filosofis dan hanya mengadakan sedikit upaya pembaruan pendidikan secara umum.⁴⁰

Selanjutnya adalah menjadi tugas Muhammad ‘Abduh di Mesir dan Sayyid Ahmad Khan di India untuk membuktikan pernyataan Afghani bahwa akal dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan Islam. Keduanya, yaitu Muhammad ‘Abduh dan Ahmad Khan, sama-sama lahir dari tradisi madrasah, sama-sama menekankan paham rasionalisme Islam dan *free will*, sama-sama mengadakan pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar, sedangkan Ahmad Khan dengan mendirikan perguruan tinggi Aligarh yang sekuler.

Upaya dan tokoh-tokoh pembaharu ini pada akhirnya melahirkan sejumlah murid yang meneruskan proses modernisme. Jadi inilah yang dimaksudkan oleh kutipan Rahman di atas bahwa pembaruan modernisme klasik setidaknya telah berupaya mengadakan reformasi internal, yaitu menanamkan rasionalisme sebagai solusi awal terhadap kemacetan dan kemerosotan intelektual.

Ide-ide kreatif yang dimunculkan oleh kebanyakan modernis kontemporer pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kebijakan modernisme klasik. Mereka mencari konsep-konsep baru dalam bidang-bidang tertentu secara lebih sistematis. Ziauddin Sardar, pakar fisika dari Pakistan, bersama dengan Ali Syari’ati (1933-1977), intelektual sosial dari Iran, menampilkan ide membangun peradaban yang Islami atau Islamisasi peradaban. Keduanya menolak asumsi bahwa alih teknologi Barat dapat “mendongkrak” dunia Islam untuk maju. Mengingat teknologi yang dipinjam dari Barat selalu tidak cocok dengan masyarakat muslim, alih teknologi tidak hanya menyebabkan mapannya ketergantungan dunia Islam terhadap Barat, juga merusak kebudayaan dan lingkungan muslim. Solusi yang disampaikan oleh Sardar adalah mengembangkan teknologi yang mencerminkan norma-norma budaya Islam, dalam aspek sejarah, ekonomi, pendidikan dan pemerintahan.

Bersama dengan Hossein Nasr, Sardar menilai bahwa peradaban Barat telah menghancurkan dan melepaskan nilai-nilai sakral dan spiritual alam. Kemajuan teknologi yang tidak terkendali telah menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan peradaban manusia, karena kehidupan modern Barat telah kehilangan visi transendental (*ilahiyyah*). Dalam hal ini Nasr memilih spiritualisme sebagai solusi alternatif upaya pembebasan manusia modern. Nasr sangat optimis dengan solusi sufistik. Menurut Nasr, sufisme akan memuaskan manusia modern dalam mencari Tuhan. Masyarakat Barat modern hampir-

⁴⁰Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, 11.

hampir bosan dengan tradisi ilmiah teknologis yang kering dan mereka tidak menemukan pemuasnya dalam ajaran Kristen dan Budha, maka upaya memperkenalkan sufisme Islam semakin mendesak.

Dalam konteks Islam, menurut Nasr, spiritualitas mengandung beberapa dimensi seperti tercermin melalui istilah *ruh* dan sikap *bathin*. Inilah yang membedakannya dengan spiritual dalam pengertian Barat, yang dipahami sekadar fenomena psikologis. Menurut Nasr, krisis peradaban Barat modern bersumber dari penolakan ruh dan pengingkaran *ma'nawiyyah* dalam kehidupan. Manusia Barat membebaskan diri dari Tuhan dan mereka menjadi tuan bagi kehidupan sehingga terputus dari spiritualitasnya, maka terjadilah desakralisasi. Alam hanya difungsikan sebagai obyek dan sumber daya untuk dieksploitasi semaksimal mungkin.

Fenomena ini dianggap paling penting oleh Nasr untuk dicarikan solusi melalui spiritualisme Islam. Solusi lain yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir modernis, sehingga gemanya lebih terdengar dibanding dua solusi di atas, adalah Islamisasi sains (ilmu pengetahuan). Isma'il Raji al-Faruqi dan Naquib al-'Attas, dua tokoh modernis yang paling awal yang menyuarakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Berdasarkan dua konsep yang disampaikan dua tokoh tersebut tergambar adanya keinginan memberikan warna atau nilai agamis pada pengetahuan. Gagasan Islamisasi sains sampai sekarang, meski telah menjadi tema sentral yang sangat *trend* di kalangan pemikir muslim, masih merupakan gagasan dasar dan kontroversial yang memerlukan waktu lama untuk mencapai tujuan awalnya.

Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealisme umat manusia yang serba multi *interest* dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Ini ditambah lagi dengan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat, bekas saingan jika bukannya musuh sepanjang sejarah. Kesulitan ini semakin menjadi akut karena faktor psikologis lain, yang timbul sebagai kompleks pihak kalah, berbeda dengan kedudukan umat Islam klasik, karena pada waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa. Fenomena ini, menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, telah menyuburkan tumbuhnya golongan-golongan penekan. Golongan-golongan ini dengan cepat meraih kekuasaan dari orang-orang yang pikirannya lebih cenderung kepada agama. Sebagai akibat adalah kemunculan suatu ketergantungan dan pertentangan antara golongan sekuler dengan

golongan agama. Pertentangan ini telah menampakkan diri secara terang-terangan di beberapa negara seperti Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia. Fenomena ini pada gilirannya mengakibatkan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif, namun cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat desentif.

Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan di seluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis. Akibatnya muncul golongan yang menolak segala hal yang berbau Barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambilalihan ilmu dan teknologinya. Jika kondisi ini terus berlanjut, akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam itu sendiri.⁴¹

Menurut Rahman, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan agar keluar dari fenomena ini. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam yang bersifat desentif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber kepada al-Qur'an. *Kedua*, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. *Ketiga*, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus diubah.⁴²

C. Penutup

Pembaruan sistem pendidikan Islam adalah suatu usaha melakukan perubahan, baik dari segi kurikulum, cara, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam yang semula tradisional (*Orthodox*) menuju cara yang lebih rasional dan profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dihadapi. Pembaruan pendidikan Islam banyak dilakukan oleh para tokoh-tokoh Islam yang terdapat di berbagai wilayah, terutama pola pembaruan yang bercorak modernis yang pernah dilakukan pada tiga wilayah kerajaan besar, yaitu Kerajaan Usmani, Mesir dan India.

Di wilayah Turki, pembaruan sistem pendidikan Islam dilakukan oleh Sultan Ahmad III dan Sultan Mahmud II, di wilayah Mesir dilakukan Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, di wilayah India dilakukan oleh Sayid Akhmad Khan dan di beberapa wilayah lain dipelopori oleh Sayid Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Rasyid Ridha. Sedangkan arah pembaruan pendidikan Islam yaitu Islamisasi ilmu, formulasi pembaruan pendidikan Islam. Secara mendasar, terdapat tiga pendekatan pembaruan pendidikan yang

⁴¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 4 April 2013.

⁴²Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Pustaka : Bandung, 1983), 67.

dapat dilakukan, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.

Berdasarkan fakta bahwa terdapat ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini, maka inti dari pembaruan pendidikan Islam adalah berupaya meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai dengan kemajuan jaman (*future oriented*) dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman. Pendidikan Islam yang sebenarnya adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat (*balanced between worldly life and hereafter*), keseimbangan antara pengetahuan wahyu dan pengetahuan usaha manusia (*balanced between revealed knowledge and acquired knowledge*), keseimbangan antara imtak dan iptek (*balanced between iman taqwa and science and technology*), sehingga menghasilkan kesejahteraan spiritual dan material.*

BIBLIOGRAPHY

Asraha, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos, 1999.

Dasoeki, Hafidz. *Ensiklopedi Islam*, Jilid I. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Bandung : Balai Pustaka, 1984.

Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1997.

Muhaimin dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon : Dinamika, 1999.

Mulkhan, Abdul Munir Mulkhan. *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, From: http://www.Pesantrenonline.com/artikel/detail_artikel-php3?artikel=101, 4 April 2013.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1997.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta : Erlangga, 2005.

Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin. Pustaka : Bandung, 1983.

_____ . *Islam and Modernity, From*, [http:// aaxu. wordpress. com/ 2011 /08 /11/ pembaharuan – pendidikan - Islam](http://aaxu.wordpress.com/2011/08/11/pembaharuan-pendidikan-islam), 4 April 2013.

Saleh, Abdul Rahman. *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta : DPP GUPPI, 1993.

Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2003.

Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Media, 2005.

Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta : UI-Press, 1993.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-‘Attas*. Bandung : Mizan, 2003.

Wijaya, Cece. “Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan dan Pengajaran” dalam Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Media, 2005.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.